



Nurul A'la<sup>1</sup>  
 Azizah Hanum OK<sup>2</sup>

## INTERNALISASI DIALOG MUSYAWARAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER MULTIKULTURAL GURU ANTI KEKERASAN

### Abstrak

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui internalisasi dialog musyawarah dalam membentuk karakter multikultural guru anti kekerasan. Dengan mengumpulkan data dalam bentuk jurnal, buku, dan penelitian sejenisnya. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam proses pembentukan sikap peserta didik yang menghargai adanya perbedaan. Sehingga tercipta sikap toleransi, saling menghargai, saling menghormati, dan saling peduli sama dan lainnya.

**Kata Kunci:** Musyawarah, Multikultural, Dan Guru.

### Abstract

The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological study approach. The purpose of this study is to be able to determine the internalization of deliberation dialogue in forming the multicultural character of anti-violence teachers. By collecting data in the form of journals, books, and similar studies. The results of the study indicate that the role of teachers is very important in the process of forming attitudes of students who respect differences. So that an attitude of tolerance, mutual respect, mutual respect, and mutual care are created.

**Keywords:** Deliberation, Multicultural, And Teachers.

### PENDAHULUAN

Kehidupan di masa kini terkenal dengan masa kemajuan teknologi dalam melakukan hubungan sosial, seperti halnya menjalani kehidupan dengan komunikasi yang semakin canggih dengan adanya digital. Oleh karena itu dibutuhkan pendidikan yang dapat memberikan penerangan, dan pemanfaatannya di dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia yang dikenal dengan kekayaan dan keragaman adat istiadat, budaya, ras, sosial, suku, dan agama tentunya menghadapi adanya tantangan global. (Mahfudz, 2014: 72). Keberagaman Indonesia dalam menjalani kehidupan dapat diacungkan jempol karena memiliki pola dan sistem pengajaran yang sesuai dengan fungsinya. (Baidhaw, 2005: 5).

Indonesia yang dikenal dengan keragaman adat budayanya namun dapat menciptakan suasana yang rukun dalam bermasyarakat, tentunya dibutuhkan hati dan jiwa yang lapang dalam setiap individu di dalam negara ini. (Baidhaw, 2005: 6). Pembelajaran yang diberikan ketika di sekolah tentunya menjadi salah satu peranan penting dalam menjalankan kehidupan yang berbangsa dan bernegara Indonesia ini. Sekolah yang merupakan wadah dalam membentuk kepribadian yang tulus, menjadi sasaran empuk agar Indonesia dapat berkembang menjadi luas. (Mahfudz, 2014: 74).

Pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik seharusnya mengacu kepada penanaman nilai-nilai toleransi, sopan santun, saling menghargai, saling menghormati, dan bahkan saling melengkapi di antara tiap-tiap manusia. Pembentukan nilai-nilai tersebut tentunya membutuhkan dorongan dan dukungan dari berbagai kalangan pihak, hal tersebut terjadi karena dalam dunia pendidikan peserta didik dapat membangun kepribadiannya yang tidak anti terhadap orang lain. (Mahfudz, 2014: 74-75).

<sup>1</sup> Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
 email: nurul3003233018@uinsu.ac.id, azizahhanum@uinsu.ac.id

Peserta didik dibentuk sedemikian rupa agar kepedannya dapat menjadi seseorang yang memiliki kepribadian, tentunya dimulai melalui sekolah. Dalam hal ini sekolah berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan kata lain bukan hanya sekolah yang bergerak sebagai wadah dalam proses tumbuh kembang peserta didik, namun jauh memandang bahwa seluruh stakeholder sekolah harus dapat bekerja sama. (Widiyono, 2018: 32). Era perkembangan dan keragaman masyarakat Indonesia tentunya diharapkan adanya perkembangan materi ajar dalam memberikan pengajaran kepada seluruh peserta didiknya.

Oleh karena itu ketika sekolah berperan untuk membuka mata, perihal dengan kemajuan perkembangan era teknologi dan era keragaman Indonesia. Tentunya dibutuhkan sekolah-sekolah yang ahli dalam berbincang kepada agama-agama lainnya di Indonesia. (Mahfudz, 2014: 75). Setiap peserta didik dilarang untuk menutup diri terhadap adanya perbedaan dan perubahan termasuk perihal agama. Hal tersebut terjadi karena Indonesia ini merupakan negara yang berlandaskan kepada keragaman budaya, adat istiadat, ras, budaya, dan agama yang begitu besar pula.

Pancasila yang merupakan bagian dari bukti bahwa Indonesia kaya akan keragaman, untuk itu diperlukan adanya hati yang luas dalam menyikapi keberagaman di Indonesia ini. Namun sering terjadi bahwa banyaknya peserta didik yang masih berada dalam perbedaan dan mengesampingkan adanya bukti keterkaitan. Tentunya hal tersebut tidaklah layak dicontoh dan dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian kegiatan tersebut harus dapat dilakukan dengan kesejajaran, bahwa di Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman adat, budaya, ras, suku, dan agama tentunya tidak baik jika adanya jarak pemisah. (Mahfudz, 2014: 208-209). Oleh karena itu guru-guru sebagai pendidik utama di sekolah yang membentuk para peserta didik, bukan hanya cakap, handal, dan berintegritas tinggi. Tenaga kependidikan tentunya memegang peranan kunci dalam tahap proses pelaksanaan pendidikan.

Tujuan dari pendidikan multikultural juga harus diberikan kepada guru, dengan tujuan agar dapat menyelaraskan antara pendidikan dan membangun hubungan sosial yang sempurna. Peserta didik dapat membentuk dirinya melalui keberagaman dengan adanya keragaman sebagai bentuk dari mendorong manusia untuk berlomba-lomba dalam mencapai kebajikan dan mencari kebenaran. Islam juga mengajarkan setiap ummatnya untuk dapat mementingkan sikap toleransi dan musyawarah. (Baidhaw, 2005: 76). Pendidikan memiliki peranan yang penting dan signifikan dalam membentuk politik dan kultural.

Untuk itu peneliti merasa pentingnya penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan pemahaman kepada setiap guru dalam proses penerapan pendidikan multikultural kepada peserta didik. Oleh karena itu peneliti akan membahas lebih lanjut dengan judul "Internalisasi Dialog Musyawarah dalam Membentuk Karakter Guru Anti Kekerasan".

## **METODE**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Studi fenomenologi adalah studi tentang pengalaman hidup seseorang, atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut. (Hadi., dkk, 2021: 51). Data yang dikumpulkan berdasarkan jurnal, buku, dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan judul. Teknik analisis data yaitu dengan mereduksi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah merupakan tempat yang tepat dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural, untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia. Sekolah dapat menjadi sebuah wadah dalam menciptakan kerukunan, perdamaian, persatuan, dan persaudaraan di antara setiap peserta didik maupun seluruh stakeholder pendidikan. Di dalam sekolah akan dibentuk sikap dan penanaman multicultural setiap peserta didik, kemudian akan tertanam nilai-nilai pendidikan multikultural yang signifikan dampaknya ketika berada di luar sekolah. (Baidhaw, 2005: 6-7).

Guru juga harus mampu menerapkan sikap nilai-nilai pendidikan multikultural, yang diharapkan dapat memberikan wawasan serta benteng diri untuk tetap menjaga kerukunan dan saling menghormati satu sama lainnya. (Baidhaw, 2005: 75). Meskipun memiliki berbagai latar

belakang agama yang berbeda. Sejatinya bahwa seluruh fitrah yang diciptakan Allah Swt dalam bentuk yang beragam.

Islam mengakui adanya keragaman sebagai masyarakat yang plural. Guru tidak bisa memaksakan sikap toleransi, kepercayaan, dan pertemanan antara peserta didik yang berbeda latar belakang kehidupannya. Oleh karena itu guru harus mampu menempatkan diri pada situasi dimana mereka bekerja, tetapi mereka juga harus menempatkan diri sebagai membangun hubungan-hubungan yang sehat agar segala sesuatu kegiatan dapat terprogram dengan baik. (Mahfudz, 2014: 210).

Sering terjadi adanya perbedaan pendapat, pandangan, dan pola pikir terhadap perbedaan, sehingga menjadikan orang tersebut tidak peduli terhadap sesama. Pola pemikiran yang buruk terhadap orang lain, menciptakan banyaknya perbedaan dan kekhawatiran terhadap pekerjaan tersebut. Kecenderungan tersebut menyebabkan adanya kewaspadaan terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan keadaan ketika peserta didik yang memiliki status sosial tinggi, maka akan cenderung bergabung dengan kelas status yang sama. Seringkali dalam sebuah kelas terdapat beberapa kelompok yang terdiri dari peserta didik yang memiliki latar belakang status sosial tinggi dan bergabung dengan sesamanya saja. (Mahfudz, 2014: 208).

Keterhubungan antara kepentingan bersama bahwa musyawarah atau yang kerap dikenal dengan memanfaatkan waktu bersama-sama dalam menentukan keputusan. mufakat merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia, dan juga merupakan salah satu nilai dasar yang tertera pada Sila ke empat Pancasila. Budaya musyawarah sebaiknya tetap dilestarikan dan dimanfaatkan dengan baik oleh setiap lapisan masyarakat Indonesia. Kemudian dalam pengerjaan biasanya dilakukan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan pendidikan.

Iklim musyawarah yang dilakuka di kalangan akademik merupakan aspek penunjang dalam pembentukan sikap demokratis peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan dorongan dan dukungan dari guru-guru dalam penerapan multikultural. Oleh karena itu guru harus dapat memanfaatkan dirinya sebagai sarana penunjang dalam menerapkan pendidikan multicultural kepada peserta didik.

Konsep dialog musyawarah juga merupakan bagian dari pendidikan multicultural, oleh karena itu guru memerankan peran penting dan bertanggung jawab dalam membangun sikap dalam memperkenalkan gender, keberagaman, dan mencari atribut yang lebih baik ke depannya dalam membangun citra sekolah. Pendidikan multikultural memegang peran penting dalam menjalani kehidupan yang bermasyarakat.

Seharusnya setiap peserta didik dapat memiliki sikap toleransi, saling menghargai, menilai, menimbang, dan menuntaskan kehidupan yang layak terhadap dunia di luar sekolah kelak. Kemudian hadirnya kata multikultural yang memiliki banyak makna tersirat, memberikan hubungan yang baik. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa kehadiran multikultural, merupakan bagian dari cara kerja untuk memberikan edukasi kepada peserta didik untuk dapat berkembang.

Peserta didik sebagai generasi muda tentunya harus dapat dibentuk untuk memiliki sikap, sifat, dan rasa peduli, toleansi, saling menghargai, saling melengkapi, dan saling membangun hubungan yang baik terhadap sesama agar ketika mereka dewasa, mereka dapat menjadi para generasi yang jauh dari adanya perbedaan, pertengkaran, permusuhan, dan hal lainnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya karakter multikultural di dalam diri seorang guru. Hal tersebut dikarenakan bahwa guru sebagai bagian dari pembentukan generasi muda bangsa, tentu dalam membentuk kepribadian peserta didik yang unggul, dibutuhkan guru-guru yang menghargai adanya perbedaan dan memiliki kemampuan dalam mengungkapkan suaranya ketika berada di dalam forum diskusi bebas diantara para guru sangat dibutuhkan agar peserta didik mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan takarannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Baidhawiy, Zakiyyuddin. (2005). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga.

- Hadi, Abdullah., dkk. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi, Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Mahfudz, Choirul. (2014). Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parekh, Bikhu. (2002). Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory, Cambridge: Harvard University Press.
- Widiono. (2018). Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural, Bandung: Mitra Persada.
- Yohaminti. (2023). Buku Ajar Etika Profesi Guru, Bandung: Indonesia Emas Group.